

# DEKONSTRUKSI SISTEM PATRIARKI DAN PENCARIAN IDENTITAS NOVELIS PEREMPUAN INDONESIA TAHUN 2000-AN

Wiyatmi

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstract:** This article is intended to understand the phenomena of women writers in Indonesian literature within the period of year 2000. Their works of literature emerge among the works of art dominated by male writers. Seeing through the feminism point of view, those women writers strive their position by attempting to deconstruct the patriarch system. By producing their works, they seek their identity through the literary writing and literary critics. Their existence in Indonesian literary works in 2000s becomes the pioneer of women's rebellious action against the patriarch system in Indonesian literary history. Through their works which have got some awards from *Dewan Kesenian Jakarta* or *Khatulistiwa Awards*, their capability in writing is recognized. However, their skill in producing works of art does not necessarily get positive respond from both the society and the literary critics. There are many prickly critics which try to marginalize their works.

**Key Words:** women writers, feminism, and patriarch system

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk memahami kehadiran para pengarang perempuan dalam khazanah sastra Indonesia periode 2000-an. Mereka muncul di tengah-tengah tradisi penulisan sastra yang didominasi oleh para pengarang laki-laki. Dengan menggunakan perspektif feminisme kehadiran mereka dapat dipahami sebagai upaya dekonstruksi terhadap dominasi patriarki dan pencarian identitas, baik dalam tradisi penulisan sastra maupun kritik sastra. Kehadiran novelis perempuan pada periode 2000-an, menjadi penanda adanya pemberontakan dari para perempuan terhadap dominasi patriarki dalam sejarah sastra Indonesia. Karya-karya yang mereka, yang diikuti dengan prestasi yang diperolehnya, terutama menjadi pemenang sayembara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta maupun penghargaan Khatulistiwa Award menunjukkan eksistensi mereka di dunia penulisan sastra. Namun, tidak selamanya mereka mendapat apresiasi dan penilaian positif dari masyarakat dan kritikus sastra. Mereka mendapatkan kritik tajam yang berusaha memarginalkan, yang menunjukkan masih dominannya kultur patriarki dalam masyarakat kita.

**Kata-kata kunci:** novelis perempuan, perspektif feminisme, dan sistem patriarki

Terbitnya novel *Saman* karya Ayu Utami (1999) yang semula merupakan juara pertama lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta 1998, disusul dengan novel *Dadaisme* karya Dewi Sartika (2003), *Geni Jora* karya Abidah El-Khaliaeqy (2003), dan *Tabularasa* karya Ratih Kumala (2003), -- sebagai juara pertama, kedua, dan ketiga lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2003--, telah

memunculkan pendapat dari beberapa kritikus dan pembaca bahwa masa depan novel Indonesia akan berada di tangan para penulis perempuan. Beberapa kritikus dan pembaca yang memberikan pendapat tersebut antara lain adalah Sapardi Djoko Damono (2004) dan Ibnu Wahyudi (2005). Damono (*Kompas*, 2004), --yang hampir selalu berperan sebagai anggota dewan juri lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta dan menyeleksi novel-novel karya perempuan sebagai juara pertama pada tahun 1989 maupun 2002--, mengemukakan bahwa masa depan novel Indonesia ada di tangan perempuan. Sementara itu, Wahyudi (*Srintil*, 2005) menyatakan bahwa munculnya sejumlah nama pengarang perempuan mengindikasikan akan munculnya generasi baru para perempuan pengarang di Indonesia yang mampu melepaskan diri dari anggapan atau stereotipe-stereotipe yang merendahkan mereka.

Di samping disusul dengan tiga orang perempuan dan novel-novelnya yang juga mendapatkan penghargaan dalam lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta, kemunculan Ayu Utami, diikuti oleh sejumlah penulis perempuan lainnya seperti Dee (Dewi Lestari) (misalnya *Supernova I, II*, 2001), Nova Riyanti Yusuf (*Maha Dewa Maha Dewi*, 2003), Djenar Mahesa Ayu (*Mereka Bilang Saya Monyet dan Jangan Main-main dengan Kelaminmu, Nayla*, 2002, 2004, 2004), Eliza V. Handayani (*Area X: Himne Angkasa Raya*, 2000), Herlinatiens (*Garis Tepi Seorang Lesbian*, 2003), Oka Rusmini (*Tarian Bumi, Kenanga* (2000, 2003), dan sejumlah nama lainnya. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya *booming* novelis perempuan dalam perkembangan penulisan novel Indonesia tahun 2000, yang belum pernah terjadi pada periode sebelumnya.

Tulisan ini mencoba untuk memahami fenomena munculnya sejumlah novelis perempuan pada tahun 2000-an, dengan memfokuskan pada siapa dan apa karya-

nya, serta apa kecenderungan tema yang tampak pada novelnya. Kedua masalah tersebut akan dikaji dalam perspektif kritik sastra feminis, sehingga dapat terungkap apakah kehadiran mereka dan novel karyanya merupakan salah satu bentuk dekonstruksi dari sistem patriarki dan upaya pencarian identitas?

Pembahasan ini penting dilakukan untuk memahami peran dan keberadaan perempuan dalam penulisan novel Indonesia yang selama ini cenderung diabaikan. Kajian yang dilakukan oleh Umar Junus (*Perkembangan Novel Indonesia Modern*, 1984), yang membahas novel Indonesia dari tahun 1920 sampai 1970-an tidak membicarakan satu pun pengarang perempuan dan karyanya. Sementara itu, Teeuw dalam *Sastra Baru Indonesia* (1980) dan *Sastra Indonesia Modern II* (1989) memang tidak melupakan kehadiran para pengarang perempuan dalam penulisan sastra Indonesia, tetapi sebagian besar dari mereka, kecuali Nh. Dini, Rahayu Prihatmi, dan Titis Basino, dikategorikan dalam penulis sastra (fiksi) pop, dengan nilai sastra cenderung rendah (Teeuw, 1989:177-179).

## METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan proses sebagai berikut. Pertama, diidentifikasi para penulis perempuan yang mempublikasikan karyanya pada periode 2000-an. Kedua, mengidentifikasi dan memahami karya-karya mereka. Ketiga, penulis dan karyanya dianalisis dengan menggunakan perspektif feminis. Dengan menggunakan perspektif feminis diharapkan peran dan keberadaan novelis perempuan lebih dapat dipahami. Hal ini karena seperti dikemukakan oleh Reinhartz (2005:221) bahwa penelitian feminis memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang perempuan secara umum. Reinhartz

(2005:67) juga menegaskan bahwa memahami perempuan dari perspektif feminis adalah memahami pengalaman dari sudut pandang perempuan sendiri, yang akan memperbaiki ketimpangan utama cara pandang nonfeminis yang meremehkan aktivitas dan pemikiran perempuan, atau menafsirkannya dari sudut pandang laki-laki di masyarakat atau peneliti laki-laki. Melalui kajian feminis diharapkan juga dapat terungkap kemungkinan adanya kekuatan budaya patriarki yang membentuk citra mengenai perempuan maupun laki-laki, relasi antarkeduanya, ataupun adanya perlawanan terhadap dominasi patriarki yang terefleksi dalam karya-karya sastra tersebut. Seperti dikemukakan oleh Reinhartz (2005:202) bahwa ciri khas kajian feminis adalah menguak budaya patriarki yang kuat dan bahkan membenci perempuan (misoginis).

## HASIL

Sesuai dengan fokus penelitian, dalam bagian ini dipaparkan data dan hasil penelitian perihal (1) dekonstruksi terhadap sejarah Sastra Indonesia yang patriarkis, dan (2) upaya pencarian identitas novelis perempuan periode 2000-an. Kedua fokus penelitian tersebut diuraikan dalam subbab-subbab berikut ini.

### **Dekonstruksi terhadap Sejarah Sastra Indonesia yang Patriarkis**

Pada periode 2000-an, yang dapat diduga sebagai bentuk dekonstruksi terhadap sejarah sastra Indonesia yang selama ini dikuasai oleh laki-laki, --baik sebagai novelis maupun kritikusnya--, terdapat sejumlah novelis perempuan yang menerbitkan karya-karyanya. Di samping Ayu Utami, sejumlah nama novelis perempuan yang berkarya pada periode ini antara lain Dee (Dewi Lestari), Eliza V. Handayani, Nova Riyanti Yusuf, Herlinaties, Dewi Sartika, Abidah El-Khalieqy, Ratih Kumala,

Oka Rusmini, Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Naning Pranoto, Ani Sekarningsih, Nukila Amal, Dinar Rahayu, Sekar Ayu Asmara, dan sejumlah nama lainnya yang karyanya terus bermunculan seperti dapat dilacak di toko-toko buku.

Kemunculan para pengarang perempuan tersebut merupakan fenomena baru dalam tradisi penulisan sastra periode sebelumnya yang didominasi oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, kemunculan mereka dapat dimaknai sebagai bentuk dekonstruksi terhadap sistem patriarkis dalam sejarah sastra Indonesia.

### **Upaya Pencarian Identitas Novelis Perempuan Periode 2000-an**

Dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi kultur patriarki, maka keberanian para novelis perempuan untuk menulis dan menerbitkan karyanya dapat dimaknai sebagai satu upaya pencarian identitas. Mereka telah menunjukkan bahwa dunia penulisan karya sastra, khususnya novel, bukan hanya monopoli kaum laki-laki. Ayu Utami dan kawan-kawannya telah membuktikannya melalui lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta dalam dua periode berturut-turut. Para perempuan yang selama ini dikonstruksi dalam peran-peran domestik mulai menyerbu wilayah publik.

Beberapa dari novelis tersebut bahkan menjadikan profesi penulis sebagai pekerjaan utamanya. Mereka adalah Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Oka Rusmini, Naning Pranoto, Abidah El-Khalieqy, dan Ani Sekarningsih. Menulis sebagai pekerjaan kedua terjadi pada Nova Riyanti Yusuf, yang profesi utamanya sebagai dokter jiwa dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat periode 2009-2014 untuk Daerah Pemilihan Jakarta II dari Partai Demokrat. Beberapa dari mereka bahkan masih berstatus mahasiswa ketika menerbitkan karyanya (Dewi Lestari, Ratih Kumala, Herlinaties, Eliza Fitri Handayani). Kalau pun mereka

juga berkecimpung pada kegiatan lain, selain menulis, yang dipilih adalah kegiatan yang masih berhubungan dengan tulis menulis, seperti kewartawanan (Ayu Utami), penulis skenario (Ratih Kumala) dan pengelolaah Jurnal (Ayu Utami), maupun Surat Kabar (Oka Rusmini). Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan telah memasuki arena yang selama ini lebih banyak dikuasai oleh kaum laki-laki.

## PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, dalam bagian ini dipaparkan pembahasan perihal dekonstruksi sistem patriarki dan pencarian identitas novelis perempuan Indonesia. Pembahasan yang disajikan mencakup dua aspek, yakni (a) dekonstruksi terhadap sejarah sastra Indonesia yang patriarkis, dan (b) pencarian identitas novelis perempuan periode 2000-an.

### Dekonstruksi terhadap Sejarah Sastra Indonesia yang Patriarkis

Di awal tulisan ini telah dikemukakan bahwa melalui novelnya yang berjudul *Saman*, Ayu Utami dianggap sebagai pelopor penulisan novel periode 2000. Cerita dalam novel tersebut dilanjutkan dalam *Larung*, yang seperti tampak pada peristiwa-peristiwa yang digambarkan adalah kelanjutan alur cerita dalam kelanjutan *Saman*. Di samping itu, nama tokoh-tokoh utamanya pun sama. Karena kebaruan gaya penceritaan dan prestasinya, Rampan (2000) dalam *Angkatan 2000*, menyebut Ayu Utami sebagai tokoh pembaharu dalam penulisan novel Indonesia mutakhir, sebuah predikat yang belum pernah disandang oleh pengarang perempuan sebelumnya, bahkan juga oleh Nh. Dini, novelis perempuan dari periode 1970-an yang telah menulis puluhan judul novel dan cerita pendek dan masih berkarya sampai sekarang.

Setelah Ayu Utami yang sukses dengan novel pertamanya, *Saman*, yang sampai

2000 telah mengalami cetak ulang ke dua puluh lima, muncullah Dee atau Dewi Lestari -- yang juga dikenal sebagai seorang penyanyi dari kelompok Rida Sita Dewi-- yang menerbitkan novel *Supernova I: Ksatria Putri dan Bintang Jatuh* (2001), disusul dengan *Akar* (2003), dan *Petir* (2004). Ketiga novel tersebut merupakan trilogi dengan cerita seputar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama komputer dan teknologi komunikasi yang menjadi dunia sehari-hari tokoh. Pada *Supernova I* juga dimunculkan tokoh dari kalangan gay (Dhimas dan Ruben), yang belum pernah ditemukan dalam novel sebelumnya. Hal yang menarik dari novel-novel Dewi adalah teknik pengaluran yang disusun secara puzzle. Peristiwa-peristiwa sepertinya tidak saling berhubungan, bertemu secara kebetulan, tetapi pada akhirnya akan ditemukan hubungannya. Ketiga trilogi karya Dee segera disusul dengan dua buah novel berikutnya, yaitu *Rectoverso* (2008) dan *Perahu Kertas* (2009).

Novelis berikutnya adalah Eliza V. Handayani. Dia telah menulis sebuah *science fiction* yang berjudul *Area X: Himne Angkasa Raya* (2003), yang menceritakan adanya fenomena UFO dan laboratorium penelitian ilmu pengetahuan dan teknologi di Area X. Latar waktu novel ini bersifat futuristik, 2015. Pada masa itu diandaikan Indonesia telah sampai pada perkembangan teknologi komputerisasi yang tinggi, sehingga para ilmuwan memiliki animo yang berlebihan untuk menguak misteri ruang angkasa. Dalam novel tersebut diceritakan bagaimana pemerintah menyembunyikan rahasia besar dalam laboratorium yang dikenal dengan nama Area X. Beberapa orang ingin mengungkap rahasia di balik Area X. Mereka adalah Tokoh Yudho dan Rocky, yang mencoba menyusup ke dalam Area X untuk menguak rahasia yang ada di dalamnya. Keduanya tertangkap, Rocky pun meninggal dalam upaya melarikan diri. Di samping itu, juga Elly

dan Dr. Hardono. Yang menarik dari novel ini adalah adanya referensi di halaman akhir buku, layaknya sebuah karya ilmiah, yang menunjukkan bahwa untuk menulis novel ini pengarang telah menggunakan berbagai referensi dari buku, majalah, koran tentang fenomena UFO dan teori-teori yang relevansi dengan fisika, ufologi dan ruang angkasa.

Pada tahun 2003, Nova Riyanti Yusuf menerbitkan novel *Mahadewa Mahadewi*. Selain menulis novel, pengarang juga berprofesi sebagai seorang dokter jiwa. Oleh karena itu, novel tersebut mengangkat tema kejiwaan, dengan tokoh salah seorang pasien rumah sakit jiwa. Novel ini juga mengangkat tokoh yang menjalani praktik kehidupan gay (homoseksual), seperti yang pernah dimunculkan oleh Dewi Lestari. *Mahadewa Mahadewi* memotret cerita tentang tokoh yang menjadi seorang teroris, yang melakukan berbagai teror di tanah air atas nama jihat.

Novelis berikutnya adalah Herlinatiens dengan karyanya *Garis Tepi Seorang Lesbian* (2003), yang mengangkat tokoh yang menjalani kehidupan homoseksual (lesbian). Sepanjang novel tersebut didominasi dengan monolog, dialog, dan kenangan tokoh terhadap hubungan cinta homoseksual yang dialaminya. Dalam novel ini tokoh-tokoh lesbi dihadapkan dengan kekuasaan patriarki dan masyarakat yang mendukung hubungan heteroseksual. Novel tersebut segera disusul dengan *Dejavu, Sayap yang Pecah* (2004), *Jilbab Britney Spears* (2004), *Sajak Cinta Yang Pertama* (2005), *Malam untuk Soe Hok Gie* (2005), *Rebonding* (2005), *Broken Heart, Psikopop Teen Guide* (2005), *Koella, Bersamamu dan Terluka* (2006), dan *Sebuah Cinta yang Menangis* (2006).

Novelis berikutnya adalah Dewi Sartika, dengan novelnya *Dadaisme* (2003) menjadi juara ketiga lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta 2003. Novel ini bercerita tentang seorang anak yang me-

ngalami gangguan kejiwaan, kehilangan suaranya pada usia tujuh tahun, karena mengalami trauma hebat. Trauma tersebut pada akhirnya terungkap setelah tokoh Nedena menjalani terapi seorang ahli jiwa (dalam novel tersebut disebut sebagai psikolog). Trauma terjadi karena Nedena menyebabkan rumah dan ibunya terbakar ketika dia bermain api di kompor. Dengan teknik puzzle peristiwa disajikan secara menarik.

Abidah El Khalieqy dengan novelnya *Perempuan Berkalung Surban* (2001), *Atas Singgasana* (2002), dan *Geni Jora* (2003), *Mahabah Rindu* (2007) dan *Nirzona* (2008). Ciri khas dari karya Khalieqy adalah mengangkat cerita yang menginginkan adanya seputar kesetaraan gender di kalangan masyarakat Islam tradisional (pesantren). *Geni Jora* merupakan novel yang ditulis untuk mengikuti lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta 2003 dan mendapat predikat juara pertama. Novel *Perempuan Berkalung Surban* menjadi sangat terkenal karena difilmkan di layar lebar pada tahun 2009. Yang menarik dari kedua novel ini adalah adanya arus pemikiran feminisme Islam, yang mencoba mempertanyakan interpretasi terhadap ajaran Islam yang didominasi oleh tradisi patriarki di kalangan pesantren.

Ratih Kumala dengan novelnya *Tabularasa* (2003), menjadi juara ketiga lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta 2003. Novel ini bercerita tentang pengalaman seorang remaja yang mengikuti ayahnya bekerja di Rusia dan harus kembali ke Indonesia, dengan meninggalkan kekasihnya, karena peristiwa komunisme memanas di Indonesia pada tahun 1965. Dalam novel ini juga dimunculkan tokoh-tokoh yang mempunyai hubungan homoseksual, baik sebagai pasangan gay maupun lesbi. Ratih Kumala juga menulis novel berlatar belakang konflik agama dan suku di Ambon dalam novelnya *Genesis* (2004). Novel karya Kumala lainnya adalah *Kronik Betawi*

(2008), sebuah novel yang semula dipublikasikan sebagai cerita bersambung di harian *Republika*, Agustus-Desember 2008 dan bercerita tentang perjalanan masyarakat Betawi dan anak daerahnya dalam menghadapi modernisasi ibukota.

Oka Rusmini menulis beberapa novel antara lain *Tarian Bumi* (2000) dan *Kenanga* (2003). Kedua novel tersebut mengambil tokoh dan latar masyarakat Bali, terutama seputar posisi perempuan dalam sistem kasta di Bali. Stratifikasi sosial Bali yang berkasta memiliki dampak yang sangat besar terhadap hubungan antarmanusia, termasuk peran dan relasi gender. Dengan semangat kesetaraan gender, kedua novel tersebut mencoba mempertanyakan nilai sosial budaya yang melekat pada sistem kasta tersebut.

Djenar Mahesa Ayu menulis novel *Nayla* (2005). Novel ini mengangkat cerita tentang seorang anak (Nayla) yang hidup dalam keluarga yang *broken home*, mengalami kekerasan dalam rumah tangga, yang dilakukan oleh ibunya dan pacar ibunya, sehingga melarikan diri dari rumah. Tokoh Nayla pada akhirnya menjadi seorang pengarang perempuan yang sukses.

Fira Basuki telah menerbitkan beberapa novel yaitu *Jendela-jendela*, *Atap*, *Pintu* (2002), *Biru* (2003), *Rojak* (2004), *Ms. B: Panggil Aku B* (2004), *Ms. B Jadi Mami* (2005), *Alamak* (2005), *Cinta dalam Sepotong Roti* (2005), dan *Astral Astria* (2007). Melalui trilogi *Jendela-jendela*, *Atap*, dan *Pintu* Fira Basuki mengangkat cerita yang berhubungan dengan konteks sosial budaya masyarakat global dan perkawinan lintas negara dengan berbagai masalahnya. Yang menarik dari novel-novel Basuki, walaupun tokoh-tokohnya hidup dalam masyarakat dan budaya global, suatu saat masih mengingat dan percaya kepada nilai-nilai budaya tradisional, khususnya Jawa.

Naning Pranoto menerbitkan beberapa novel yaitu *Wajah Sebuah Vagina* (2003),

*Mumi Beraroma Minyak Wangi* (2001), *Bela Dona Nova: Kekasih dari Ipanema* (2004), *Azalea Jingga: Sebuah Elegi Sayap-sayap Cinta* (2005), dan *Naga Hong Kong* (2007). Melalui novelnya *Wajah Sebuah Vagina* (2003), Naning Pranoto menggambarkan bagaimana seorang perempuan Indonesia, terutama dari kelas bawah, senantiasa menjadi korban kekerasan seksual dari laki-laki, baik laki-laki pribumi maupun asing.

Di samping itu, juga ditemukan seorang novelis perempuan, Ani Sekarningsih yang menerbitkan beberapa karyanya yaitu *Namaku Tewelaut* (2000). Novel ini bercerita tentang seorang perempuan Asmat bernama Tewelaut, yang mencoba keluar dari keterbelakangan masyarakatnya. Sebagai salah satu perempuan Asmat yang sempat menempuh pendidikan sampai tingkat menengah, walaupun harus putus sekolah karena kendala transportasi sehingga orang tuanya kesulitan bekal untuknya, Tewelaut mewakili sosok perempuan Asmat yang harus berjuang menuju modernitas dalam belunggu tradisi dan kemiskinan. Di samping menulis *Namaku Tewelaut*, Sekarningsih juga menulis *Osakat Anak Asmat* (2002) dan *Memburu Kalacakra* (2005).

Novelis berikutnya adalah Nukila Amal yang menulis novel *Cala Ibi* (2002), sebuah novel dengan gaya surealistis. Novel ini termasuk salah satu dari lima besar yang dinomimasikan untuk meraih Khatulistiwa Literary Award 2002-2003. Judul novel mengacu kepada nama seekor naga (Cala Ibi) yang pada suatu malam tiba-tiba muncul di kamar tokoh Maia, mengajaknya berdialog dan terbang mengarungi langit malam dari Jakarta sampai kampung halaman Maia di Ternate. Ketika sampai di rumah orang tua Maia, di Ternate, naga Cala Ibi berubah menjadi anting di telinga Maia. Cerita dalam novel ini seperti mengingatkan pembaca pada model cerita fantasi, misalnya sebuah cerita anak Rapunzel yang dapat berdialog dan bergaul dengan seekor

naga yang dapat membawanya terbang ke angkasa.

### **Upaya Pencarian Identitas Novelis Perempuan Periode 2000-an**

Dari pembacaan terhadap cerita yang diangkat dalam sejumlah novel tersebut, tampak adanya lima macam tema yang diangkat dalam sejumlah novel karya perempuan tersebut. Pertama, yang paling dominan adalah tema sosial yang dibedah dalam bingkai feminisme untuk melawan dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (*Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami, *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Geni Jora* karya Abidah El-Khalieq, *Tarian Bumi* dan *Kenanga* karya Oka Rusmini, *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto, dan *Namaku Taweraut* karya Ani Sekarningsih). Kedua, tema seksualitas, terutama lesbian, gay, dan transeksual (*Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlinatiens, *Supernova* karya Dewi Lestari, *Tabularasa* karya Ratih Kumala). Ketiga, tema kejiwaan, terutama gangguan kejiwaan (*Mahadewa-mahadewi* karya Nova Riyanti Yusuf, *Dadaisme* karya Dewi Sartika, *Cala Ibi* karya Nukila Amal, dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu). Kelima, tema kehidupan global, terutama ketika seorang perempuan Indonesia yang tinggal di luar negeri memilih menikah dengan laki-laki dari bangsa lain (*Trilogi Jendela-jendela* karya Fira Basuki).

Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, munculnya sejumlah perempuan dalam kancah penulisan sastra Indonesia tahun 2000 memang cukup menghebohkan. Dalam catatan Korrie Layun Rampan (1996), dari tahun 1933 sampai 1995 (kurun 62 tahun) terdapat 45 nama novelis perempuan. Dalam hal ini Rampan mengatakan bahwa kemunculan pengarang perempuan telah tertinggal tiga belas tahun dari kemunculan novelis laki-

laki jika menggunakan patokan sejarah sastra tahun 1920.

Jika diurut dari segi bentuk dan isinya, Nh. Dini menduduki tempat teratas dengan novel-novel yang menyuarakan hati wanita yang peka, lembut, dan sederhana, tetapi didasari oleh kepribadian dan harga diri yang kuat. Kemudian, disusul oleh Aryanti (Harjati Soebadio) dengan kisah-kisah unik dari dunia kepurbakalaan dan alam misteri yang dijalin di dalam bahasa yang intelektualistis. Selanjutnya, karya-karya Marianne Katoppo lebih mencerminkan sifat dan sikap hidup kosmopolitan dengan anyamannya dari dunia psikologi secara menyakinkan. Disusul oleh Th. Sri Rahayu Prihatmi yang menggarap pemberontakan terhadap dogma dan perjuangan hidup kaum wanita untuk menemukan kebahagiaannya sendiri. Titis Basino menunjukkan bahwa penderitaan selalu membuahkan kekuatan dan kebajikan jika disikapi dengan kesabaran dan rasa percaya diri. Selanjutnya, disusul dengan novel Suwarsih Djojopus-pito dan S. Rukiah, Titie Said, Lilimunis C., Maria Sugiharto, Hanna Rambe, Waluyati Supangat, Hamidah, Zunaidah Subro, dan Martha Hadimulyanto.

Dari segi kuantitas, 45 novelis selama 62 tahun tentu bukanlah jumlah yang banyak, apalagi kalau dibandingkan dengan jumlah novelis laki-laki. Di samping kuantitas novelis perempuan yang terbatas, kreativitas dan karya-karya mereka juga amat jarang dibicarakan dalam buku-buku sejarah sastra. Beberapa buku sejarah sastra Indonesia modern yang ada dan digunakan dalam pembelajaran selama ini, misalnya buku *Perkembangan Novel Indonesia Modern* karya Umar Junus (1984) tidak membicarakan para pengarang perempuan dan karyanya. Teeuw dalam *Sastra Baru Indonesia* (1980) dan *Sastra Indonesia Modern II* (1989) memang tidak melupakan kehadiran para pengarang perempuan dalam penulisan sastra Indonesia, tetapi sebagian besar dari mereka, kecuali Nh. Dini, Rahayu

Prihatmi, dan Titis Basino, dikategorikan dalam penulis sastra (fiksi) pop, dengan nilai sastra cenderung rendah (Teeuw, 1989:177-179).

Munculnya sejumlah penulis perempuan dalam panggung sastra Indonesia tersebut tampaknya bukan suatu kebetulan, tetapi memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan transformasi sosio kultural Indonesia, yang antara lain merupakan hasil perjuangan para feminis yang menuntut eksistensi perempuan dalam kesetaraan gender. Kehadiran mereka dalam kancah penulisan sastra (novel) menunjukkan adanya upaya dekonstruksi terhadap sistem patriarki yang selama ini telah melahirkan para novelis laki-laki yang telah menguasai sejarah sastra Indonesia.

Dengan menyebutkan penulis sebagai profesi utama, para pengarang perempuan yang berkarya pada periode menunjukkan bahwa mereka secara sadar telah memilih profesi tersebut sebagai identitasnya. Menulis telah dijadikan sebagai pilihan bagi para perempuan tersebut dalam menjalankan peran publiknya. Namun, walaupun mereka telah berusaha memilih identitasnya, belum semua orang mengakui keberadaannya. Hal ini tampak dengan adanya sejumlah tanggapan negatif terhadap mereka. Beberapa tanggapan yang cenderung bernada negatif terhadap kreativitas para penulis perempuan periode 2000, antara lain disampaikan oleh Faruk, David Krisna Alka, Sunaryono Basuki K.S.

Faruk (*Kompas*, 7 Maret 2004) menganggap munculnya para penulis perempuan berhubungan dengan perkembangan masyarakat industri. Setelah industri berkembang semakin maju, kebanyakan kaum lelaki yang cerdas dan berwawasan luas tidak berminat menekuni sastra. Industrialisasi membuat kaum lelaki menjadi sangat sibuk. Begitu banyak sektor yang lebih menantang dibanding sektor sastra. Bersamaan dengan itu, pendidikan yang telah tersedia luas baik bagi laki-laki

maupun perempuan sejak tahun 1950, mulai memiliki efek. Di akhir tahun 1960-an, kaum perempuan, sebagai kelompok nonproduktif alias konsumtif, merupakan pangsa pasar potensial yang besar bagi dunia percetakan. Karena bagi mayoritas perempuan membaca adalah kegiatan pengisi luang: mereka membaca untuk hiburan. Banyaknya waktu luang yang dimiliki perempuan membuat mereka tergerak untuk menulis. Namun, karya-karya yang dihasilkan berasal dari catatan harian mereka. Maka dari itu, mereka banyak berbicara mengenai anak-anak dan kaum perempuan.

Alka (*Sinar Harapan*, 7 Maret 2004 “Sastra Indonesia, Bukan Gaya Seks), menyatakan bahwa karya-karya Ayu Utami, Djenar, dan teman-temannya sebagai karya yang *antiintelektualisme*, karena karya-karya tersebut menjadikan imaji seks begitu liar dan jauh dari kesantunan, seakan tak ada bahan lain yang lebih mencerdaskan dan menyadarkan daripada mengarang seputar daerah selangkangan. Nada yang sama juga dilontarkan oleh seorang sastrawan dan kritikus senior, Sunaryono Basuki K.S. (*Kompas*, 4 April 2004, “Seks, Sastra, Kita”), yang menanggapi karya-karya sastrawan perempuan seperti Ayu Utami, Djenar, Oka Rusmini, dan teman-temannya yang memilih mengeksploitasi seks dan tubuh mereka agar cepat populer dan dikenal secara luas. Dalam hal ini Basuki juga menyarankan agar para sastrawan perempuan muda tersebut juga mengeksploitasi masalah-masalah sosial yang tak kunjung tuntas. Di samping itu, ada juga yang menyebut karya-karya para perempuan tersebut sebagai “sastra wangi” atau “sastra lendir”, dengan konotasi yang cenderung meremehkan (Budiman, 2005).

Munculnya berbagai tanggapan negatif terhadap kreativitas dan karya para penulis perempuan tersebut, menunjukkan masih dominannya kultur patriarki, sehingga mereka belum rela memberikan pengakuan



terhadap kreativitas perempuan di sektor publik. Ketidakadilan gender tampak jelas pada tanggapan-tanggapan tersebut.

## SIMPULAN

Munculnya sejumlah novelis perempuan pada periode 2000-an dalam kancah sastra Indonesia, di satu sisi dapat dipahami adanya pemberontakan dari para perempuan terhadap dominasi patriarki dalam sejarah sastra Indonesia. Karya-karya yang mereka hasil, yang diikuti dengan prestasi yang diperolehnya, terutama menjadi pemenang sayembara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta maupun penghargaan Khatulistiwa Award menunjukkan eksistensi mereka di dunia penulisan sastra. Namun, tidak selamanya mereka mendapat pujian dari masyarakat. Mereka juga mendapatkan kritik tajam dan dimarginalkan. Hal itu dapat dianggap sebagai penanda yang menunjukkan masih dominannya kultur patriarki dalam masyarakat kita.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alka, David Krisna. 2004. "Sastra Indonesia Bukan Gaya Seks," dalam *Sinar Harapan*, 7 Maret.
- Amal, Nukila. 2002. *Cala Ibi*. Jakarta: Gramedia.
- Ayu, Djenar Maesa. 2003. *Nayla*. Jakarta: Gramedia.
- Basuki, Fira. 2001. *Jendela-jendela*. Jakarta: Grasindo.
- Basuki, Fira. 2002. *Pintu*. Jakarta: Grasindo.
- Basuki, Fira. 2003. *Biru*. Jakarta: Grasindo.
- Basuki, Fira. 2004. *Rojak*. Jakarta: Grasindo.
- Basuki, Fira. 2005. *Ms. B Jadi Mami*. Jakarta: Grasindo.
- Basuki, Fira. 2007. *Astral Astria*. Jakarta: Grasindo.
- Basuki Ks., Sunaryono. 2004. "Seks, Sastra, Kita," dalam *Kompas*, 04 April.
- Bhasin, Kamla. 1984. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Budiman, Manneke. 2005. "Ketika Perempuan Menulis," dalam *Srint!!: Media Perempuan Multikultural*. No. 8.
- Damono, Sapardi Djoko. 2004. "Industri Lahirkan Perempuan Pengarang Baru," *Kompas*, Minggu, 07 Maret 2004.
- Dee. 2001. *Supernova*. Bandung: Trueede Books.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2004. "Bayang-bayang Perempuan Pengarang," *Kompas*, Minggu 7 Maret.
- Handayani, Eliza V. 2000. *Area X: Himne Angkasa Raya*. Bandung: Dar Mizan.
- Herlinatiens. 2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press.
- Junus, Umar. 1984. *Perkembangan Novel Indonesia Modern*. Bandung: Bharatakarya Aksara.
- El-Khalieqy, Abidah. 2001. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat.
- El-Khalieqy, Abidah. 2003. *Geni Jora*. Yogyakarta: Mahatari.
- El-Khalieqy, Abidah. 2007. *Mahabah Rindu*. Yogyakarta: Diva Press.
- El-Khalieqy, Abidah. 2008. *Nirzona*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.
- Kumala, Ratih. 2003. *Tabularasa*. Jakarta: Grasindo.
- Kumala, Ratih. 2004. *Genesis*. Jakarta: Grasindo.
- Kumala, Ratih. 2008. *Kronik Betawi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lukito, Medy. 2003. "Perempuan dan Sastra Seksual," dalam *Sastra Kota: Bunga Rampai Esai Temu Sastra Jakarta*. Yogyakarta: Bentang.
- Rampan, Korrie Layun. 1996. "Novelis Wanita." *Kompas*, 25 Februari.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Pranoto, Naning. 2001. *Mumi Beraroma Minyak Wangi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pranoto, Naning. 2003. *Wajah Sebuah Vagina*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pranoto, Naning. 2004. *Bela Dona Nova: Kekasih dari Ipanema*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pranoto, Naning. 2005. *Azalea Jingga: Sebuah Elegi Sayap-sayap Cinta*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pranoto, Naning. 2007. *Naga Hong Kong*. Yogyakarta: Galang Press.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Reseach Institute.
- Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia
- Rusmini, Oka. 2003. *Kenanga*. Jakarta: Gramedia
- Sartika, Dewi. 2003. *Dadaisme*. Yogyakarta: Mahatari.
- Sekarningsih, Ani. 2000. *Namaku Teweraut*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sekarningsih, Ani. 2002. *Osakat Anak Asmat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sekarningsih, Ani. 2005. *Memburu Kalacakra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Utami, Ayu. 2003. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Cet. Ke-22 (Cet. Pertama, 1998).
- Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wahyudi, Ibnu. 2005. "Kiprah Perempuan Pengarang di Indonesia Pasca-Saman" dalam *Jurnal Srinthil: Media Perempuan Multikultural*. Jakarta: Desantara.
- Yunus, Umar. 1984. *Perkembangan Novel Indonesia Modern*. Kualalumpur: Pengkajian Bahasa
- Yusuf, Nova Riyanti. 2003. *Mahadewa-mahadewi*. Jakarta: Sentra Kreasi Inti.
- Yusuf, Nova Riyanti. 2004. *Imipramine*. Jakarta: Gramedia.